

TINDAK KEKERASAN DI KALANGAN SISWA SMA/SMK
VIOLENCE AMONG SENIOR HIGH SCHOOL STUDENTS

Mahdiansyah

Peneliti Madya pada Pusat Penelitian Kebijakan, Balitbang, Kemendikbud
Jalan Jenderal Sudirman-Senayan, Jakarta
e-mail: mahdiansyah2007@gmail.com

Diterima: 16 Mei 2017; dikembalikan untuk direvisi: 19 Juni 2017; disetujui: 14 Juli 2017

ABSTRAK

Tujuan studi adalah mengkaji fenomena tindak kekerasan di kalangan siswa SMA/SMK dan faktor-faktor penyebab terjadinya tindak kekerasan siswa tersebut. Studi menggunakan pendekatan kualitatif dan pengumpulan data terutama melalui wawancara mendalam kepada pelaku atau korban tindak kekerasan di kalangan siswa, guru, unsur dinas pendidikan setempat, dan pihak kepolisian yang menangani kasus tindak kekerasan terkait. Hasil mengungkapkan terdapat tiga pola tindak kekerasan yang dilakukan siswa SMA/SMK, yaitu tindak kekerasan antar kelompok siswa pada satu sekolah, tindak kekerasan siswa antar sekolah, dan tindak kekerasan oleh kelompok pertemanan (*gang*). Terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi tindak kekerasan siswa, namun kesetiakawanan kelompok merupakan faktor dominan yang melatarbelakangi tindak kekerasan siswa SMA/SMK.

Kata kunci: Tindak kekerasan, kenakalan remaja, siswa SMK/SMA.

ABSTRACT

The purpose this study is to analyze phenomena of violence among SMA/SMK students and factors that related to student violence. The study used a qualitative approach that is implemented the day case study method. Data collected primarily through in-depth interviews to the perpetrators or victims of the violence among students, teachers, local education office staf, and the police who handle cases of violence related. The study revealed that there are three patterns of violence committed by SMA/ SMK students. They are is, the violence between groups of students of a school, violence students between school violence, and acts of violence by a group of friends (alley). There are a number of factors that affect student violence, but the solidarity of the group is the dominant factor behind the violence of SMA /SMK students.

Keywords: *violence, juvenile delinquency, students of SMK / SMA.*

PENDAHULUAN

Siswa merupakan bagian dari generasi muda sebagai aset nasional dan harapan bagi penerus cita-cita masa depan bangsa dan negara. Untuk mewujudkan harapan tersebut upaya yang dilakukan antara lain melalui pendidikan yang dilaksanakan dan menjadi tanggungjawab bersama antara pemerintah, pendidik, orangtua, dan masyarakat, sebagaimana amanat Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Keterpaduan hak dan kewajiban pemerintah, orangtua dan masyarakat terhadap pendidikan diharapkan dapat mendorong peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Namun, pada kenyataannya kondisi yang terjadi pada saat ini terdapat gejala meningkatnya perilaku siswa yang menyimpang atas tatanan nilai dan norma yang berlaku. Bahkan sebagian siswa melakukan tindak kekerasan, seperti pelecehan, perundungan (*bullying*), pertikaian, dan tindakan kriminal lainnya. Tindak kriminal yang dilakukan siswa akhir-akhir ini semakin marak, misalnya tawuran siswa di Kota Tangerang pada hari senin, 6 April 2015 antara SMK Yuppentek dengan SMK PGRI 2 Kota Tangerang yang mengakibatkan salah seorang siswa SMK PGRI meninggal dunia (Merdeka.com, 2015). Kenakalan siswa terjadi pula di kalangan siswa perempuan. Salah satu contohnya terjadi di Kabupaten Bantul Yogyakarta. Seorang siswi disekap dan disiksa selama sehari semalam oleh temannya sendiri. Penyiksaan tersebut dapat dilihat dari lebam

di wajah dan terlihat beberapa luka sudutan rokok di antaranya di bagian leher, lengan, dan bagian tubuh lainnya (Detik.com, 2015).

Tawuran antarsiswa tidak selalu dicatat dan dilaporkan kepada yang berwajib. Kendati demikian, Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat, ada 229 kasus tawuran siswa sepanjang Januari-Oktober tahun 2013. Jumlah ini meningkat sekitar 44 persen dibanding tahun lalu yang hanya 128 kasus. Dalam 229 kasus kekerasan antarsiswa SMP dan SMA itu, 19 siswa meninggal dunia (Tempo.com, 2013). Tindak kekerasan di kalangan siswa dinilai sudah pada taraf memprihatinkan. Keprihatinan ini timbul karena penyimpangan perilaku tersebut bukan dalam bentuk kenakalan biasa, tetapi sudah mengarah kepada tindak kriminal berupa penganiayaan, perampasan, dan bahkan penghilangan nyawa dalam peristiwa perkelahian siswa.

Penelitian terkait kenakalan remaja/siswa sering dilakukan oleh peneliti baik di dalam maupun di luar negeri. Jonaidi, dkk (2013) dalam penelitiannya di SMA Pembangunan Kabupaten Malinau mengungkapkan bentuk perilaku menyimpang siswa yang terjadi di SMA tersebut yaitu membolos sekolah, merokok, minum minuman keras, mengkonsumsi obat *dextro*, dan menghisap lem. Penelitian yang dilakukan oleh Jeff. A. Asher (2006) menunjukkan bahwa ada hubungan antara permasalahan dalam rumah tangga, terutama orangtua yang otoriter, dengan tindak kejahatan yang dilakukan oleh siswa. Henry Poduthase (2012) menunjukkan bahwa sikap dan perilaku orangtua cenderung memberikan kontribusi, langsung dan tidak langsung, terhadap perilaku remaja. Remaja dengan perilaku nakal umumnya tinggal

di sebuah keluarga di mana perkelahian orangtua sering terjadi. Hasil penelitian Suwarsi (2012) di SMA Negeri Sleman menunjukkan bahwa faktor paparan media merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi perilaku remaja sehingga cenderung melakukan kenakalan.

Dari ke-empat penelitian tersebut belum terdapat latar kejadian tindak kekerasan siswa, sehingga tidak terdapat informasi menyeluruh terkait penyebab kejadian kenakalan siswa. Selain itu, penelitian tersebut hanya berfokus pada hubungan orangtua dengan kenakalan remaja, sedangkan faktor-faktor yang memengaruhi kenakalan remaja belum diketahui. Sehubungan dengan itu, permasalahan studi ini yaitu belum diketahuinya/bagaimana tindak kekerasan siswa terjadi, dan mengapa hal tersebut dapat terjadi. Studi ini bertujuan untuk mengkaji fenomena tindak kekerasan siswa khususnya siswa SMA/SMK dan mendalami faktor-faktor penyebab terjadinya tindak kekerasan siswa tersebut guna menemukan solusi untuk meminimalisir penyimpangan perilaku siswa.

KAJIAN PUSTAKA

Bentuk Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal. Kenakalan remaja biasanya disalurkan dalam berbagai bentuk, mulai dari kenakalan yang bisa dimaklumi sampai kenakalan yang dapat meresahkan masyarakat (Kartono, 2003). Bentuk kenakalan remaja siswa yang terjadi baik di sekolah maupun di luar sekolah dapat berupa pelecehan seperti penghinaan berdasarkan kelas sosial ekonomi dan jender,

perundungan (*bullying*) seperti ancaman fisik dan non fisik, pertikaian dan tawuran di antara siswa, dan tindak kriminalitas seperti mencuri, membegal, dan membunuh.

Kenakalan remaja menurut Kartono (2003) dan Santrock (2003) dapat dikelompokkan menjadi tiga sebagai berikut. Pertama, kenakalan ringan yang tidak sampai melakukan pelanggaran hukum, seperti tidak patuh terhadap orangtua, membolos sekolah, perkelahian antarsiswa. Kedua, kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain yang dapat digolongkan pada pelanggaran hukum, seperti mencuri, menodong, minum-minuman keras, dan penyalahgunaan narkoba. Ketiga, kenakalan seksual sebagai akibat kurangnya informasi para remaja akan pendidikan terkait dan komunikasi yang tidak lancar dengan orangtua, guru tentang masalah seksual yang dihadapi remaja.

Salah satu bentuk kenakalan remaja adalah kekerasan, yaitu jenis kekerasan yang mengarah pada pelanggaran hukum.

Dalam kaitan ini, Kristi Poerwandari dalam disertasinya (Nurrochsyam, 2013) mengelompokkan kekerasan menjadi empat bentuk. Pertama, kekerasan fisik, dengan melakukan pemukulan, pengeroyokan, dan penggunaan senjata. Kedua, kekerasan seksualitas, reproduksi yakni serangan atau upaya fisik untuk melukai pada seksualitas/reproduksi ataupun serangan psikologis (kegiatan merendahkan dan menghina) yang diarahkan pada penghayatan seksual subyek. Ketiga, kekerasan psikologis yakni penyerangan harga diri, penghancuran motivasi, perendahan, kegiatan mempermalukan, upaya untuk membuat takut, teror dalam banyak manifestasinya seperti

kata-kata kasar, ancaman, penghinaan, serta bentuk kekerasan/seksual yang berdampak psikologis misalnya penelanjangan, pemerkosaan. Keempat, kekerasan deprivasi yaitu penelantaran (misalnya anak), penjarahan dari pemenuhan kebutuhan dasar dalam berbagai bentuknya.

Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Perilaku nakal pada remaja bisa disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Faktor internal terdiri dari krisis identitas dan kontrol diri yang lemah (Longshore, dkk., 2005). Faktor dari luar (Faktor eksternal) meliputi faktor keluarga, teman sebaya, lingkungan, kondisi sosial ekonomi, dan komunitas. Bahasan selanjutnya dikemukakan pada faktor eksternal.

Faktor keluarga diduga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Orang tua yang berorientasi pada gaya responsif akan membuat remaja yang secara sosial mudah diarahkan. Orang tua yang mengontrol dan memantau kegiatan anak remaja dengan baik dan memberikan contoh positif memiliki efek paling positif pada perilaku remaja (Nwamaka, 2010). Penelitian Gerald Patterson (dalam Santrock, 2003) menunjukkan bahwa pengawasan orang tua yang tidak memadai terhadap keberadaan remaja dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan munculnya kenakalan remaja. Perselisihan dalam keluarga atau *stress* yang dialami keluarga juga berhubungan dengan kenakalan.

Pergaulan siswa dengan teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan risiko remaja untuk menjadi nakal. Pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Santrock (1996) terhadap 500 pelaku kenakalan dan 500 remaja yang tidak melakukan kenakalan di Boston, ditemukan persentase kenakalan yang lebih tinggi pada remaja yang memiliki hubungan reguler dengan teman sebaya yang melakukan kenakalan. Menurut Kartono (2003), ada kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang relatif rendah. Hal ini disebabkan kurangnya kesempatan remaja dari kelas sosial rendah untuk mengembangkan keterampilan yang diterima oleh masyarakat. Mereka mungkin saja merasa bahwa mereka akan mendapatkan perhatian dan status dengan cara melakukan tindakan anti sosial. Menjadi “tangguh” dan “maskulin” adalah contoh status yang dianggap tinggi bagi remaja dari kalangan kelas sosial ekonomi rendah, dan status seperti ini sering ditentukan oleh keberhasilan remaja dalam melakukan kenakalan dan berhasil meloloskan diri setelah melakukan kenakalan.

Cahyo (2009) dalam penelitian di Yogyakarta menyimpulkan kenakalan remaja terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu ketidakberfungsian sosial peran orang tua dalam keluarga, proses sosialisasi yang buruk terhadap anak, dan beberapa faktor eksternal yang memengaruhi seperti pengaruh teman bergaul, penggunaan waktu luang, uang saku, perilaku seksual, konsep diri, pengaruh tingkat religiusitas, pengaruh kemajuan teknologi, pengaruh tingkat pendidikan, pemberian fasilitas, dan pengaruh lingkungan sekitar.

Pembentukan Kenakalan Remaja Karena Faktor Luar

Salah satu kajian teoretik tentang terjadinya perilaku kenakalan remaja yaitu teori Shuterland tentang *differential association*. Pembelajaran suatu perilaku, apakah perilaku yang konvensional maupun yang menyimpang, semuanya berlangsung di dalam kelompok. Menurut Edwin Sutherland (Macionis, 2012), kecenderungan perilaku seseorang terhadap konformitas ataupun penyimpangan tergantung dari jumlah kontak dengan orang-orang yang mendorong atau menolak perilaku yang konvensional.

Satu kunci untuk memahami teori Sutherland terletak pada argumentasinya bahwa proses pembelajaran ini tidak perlu terjadi melalui kedekatannya dengan para penjahat, akan tetapi dapat terjadi kepada orang-orang yang secara konsisten tidak mendukung atau tidak patuh pada peraturan-peraturan yang dianggap membelenggu. Saat ini sudah ada penelitian dari beberapa ahli kriminologi yang menunjukkan pentingnya pembelajaran kejahatan melalui *association* (Mustofa, 1998). Penelitian Rutter dan Giller tahun 1983 menunjukkan bahwa tindakan kenakalan berkaitan erat dengan kehadiran anak nakal lainnya, perilaku negatif orangtua dan keluarga, tempat tinggal di wilayah yang tinggi tingkat kenakalannya atau masuk ke sekolah yang tinggi tingkat kenakalannya (Muncie, 2010).

Hipotesa utamanya dari teori Sutherland adalah perbuatan kejahatan bukanlah disebabkan oleh kepribadian atau lingkungan, melainkan produk dari pembelajaran (*product of learning*). Perilaku kejahatan disiswai sebagaimana perilaku lain juga disiswai. Perilaku ini diperoleh melalui pergaulan

dengan orang lain, anak-anak yang berpotensi melakukan kenakalan atau para penjahat memsiswai definisi-definisi yang mendukung perilaku menyimpang. Manakala definisi ini melampaui frekuensi dan intensitas yang mendukung konformitas, maka kemungkinan melakukan tindakan kriminal menjadi semakin tinggi (Muncie, 2010).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan fakta empiris di lapangan dengan metode studi kasus, yaitu memsiswai kasus-kasus tindak kekerasan siswa, menganalisis dan menafsirkan fenomena tindak kekerasan di kalangan siswa tersebut, dan selanjutnya menarik kesimpulan dari fenomena sosial tersebut. Fokus penelitian yaitu semua kasus kenakalan siswa pendidikan menengah (SMA/SMK) yang bersifat destruktif dan membahayakan lingkungan sekitarnya dengan menetapkan 3 kasus, masing-masing kasus kenakalan di Kab. Bantul, Kodya Jakarta Timur, dan Kota Makasar selama satu tahun ajaran, yaitu tahun 2014-2015. Kenakalan tersebut meliputi pembegalan, perampokan, pencurian, tawuran dengan tindak kekerasan berat, dan bentuk kekerasan lainnya. Penelitian ini mengambil beberapa kasus tindak kekerasan siswa yang menonjol dan menjadi perhatian publik pada kurun waktu satu tahun yakni 2014-2015. Penelitian dilakukan tahun 2015

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan responden, antara lain siswa yang terlibat dalam tindak kekerasan, kepala sekolah dan guru tempat sekolah siswa yang menjadi responden, aparat kepolisian,

dan dinas pendidikan setempat. Pengolahan dan analisis data dilakukan secara simultan dengan metode deskriptif analitis yang bersifat induktif, yaitu dengan menekankan pada makna dari suatu fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola atas dasar data aslinya. Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti dan disajikan dalam bentuk uraian naratif. Hakikat pemaparan data pada umumnya menjawab pertanyaan-pertanyaan bagaimana dan mengapa kekerasan siswa terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kasus “Hello Kitty,”: Penganiayaan Siswa di Kab. Bantul, DI. Yogyakarta

Kasus tindak kekerasan yang menimpa Lrs, siswi SMA Budi Luhur Yogyakarta pada hari Kamis 12 Februari 2015 bermula dari hal sepele saja, yaitu persaingan penggunaan tato bergambar “Hello Kitty” di lengan korban yang memiliki kesamaan gambar dengan tato di lengan salah seorang penganiaya yang bernama Rt. Percekcokan awalnya terjadi melalui photo kedua lengan bertato dari kedua pelaku tersebut yang diunggah di media sosial. Rt tidak mau tato Hello Kitty ditiru korban. Masing-masing pelaku menyatakan bahwa tato “Hello Kitty “ di lengan mereka lah yang lebih baik. Perseteruan membuat Rt, lulusan SMK Koperasi Yogyakarta naik pitam dan bermaksud mencederai Lrs.

Rt melibatkan kelompok pertemanannya untuk menganiaya Lrs. Rt yang nampaknya ketua kelompok bertato “Hello Kity” memerintahkan rekannya RS, NK, dan

IC untuk menjemput korban di daerah Babarsari, Sleman dan dibawa ke tempat kos Rt di dusun Saman, desa Bangunharjo, Sewon, Bantul. Sesampainya di tempat kos, Lrs disuruh masuk kamar. Ia langsung dibekap dengan bantal oleh tersangka laki-laki berinisial Ch, dan ditendang Rt dan CD,”. Sepanjang malam, Lrs disiksa dalam keadaan tangan dan kaki terikat. Dalam kondisi tak berdaya, rambut korban digunting oleh Rt dan PD yang sampai akhir Mei 2015 ini masih buron bersama teman laki-laki Rt, yaitu Ch. Sepanjang malam, Lrs dipukuli, disundut rokok, dan bahkan NK (16 tahun) memasukkan ujung botol bir berulang kali ke kemaluannya. (Sumber: kata Kasat Reskrim Polres Bantul AKP M. Akbar Bantilan di Mapolres Bantul)

Jumlah seluruh pelaku sembilan orang, dan enam orang di antaranya berstatus siswa putri dari beberapa satuan pendidikan yang berbeda. Di samping Rt yang sudah tidak sekolah, pelaku lainnya adalah WR (19 tahun) SMKN 7, Yogya kelas 12 jurusan Administrasi Perkantoran; PWD (19 tahun) SMA Budi Luhur, Yogya kelas 12; NK, siswi SMA Mandabakti, Sleman (16 tahun); Ic, siswi SMK Karya Rini, Depok, Sleman (19 tahun); PD (18 tahun), RS (16 tahun), NI (20 tahun); CD (20 tahun); dan MS (18 tahun) yairtu teman laki-laki Rt lainnya . “Kami masih dalami, apakah para pelaku ini merupakan geng wanita karena sejumlah pelaku yang ditangkap juga memiliki banyak tato dan bermotif Hello Kitty,” (Sumber: Kasat Polres Bantul).

Lrs (korban) yang berusia 17 tahun bertato permanen di lengannya. Ia bersahabat dengan Fn, teman sekelasnya. Fn yang dihubungi korban, ketika korban lari dari tempat kos Rt.

Dalam pelariannya, Lrs ditolong petani yang kemudian mengantarnya ke pos polisi, dan selanjutnya diproses kasusnya oleh Polres Bantul.

Menurut gurunya, orangtua Lrs mendidik keras anaknya. Bapak Lrs bekerja sebagai pengepul barang-barang rongsokan, kendati demikian orangtuanya sudah memiliki rumah sendiri. Lrs anak kedua dari 3 bersaudara. Dia menggunakan kerudung meski tidak wajib di sekolah, sehingga guru tidak tahu ada tato menghias di lengannya. Saat ini Lrs belum masuk sekolah meski sudah akan diadakan ulangan umum, karena masih stress atas musibah yang dialaminya. Ia tidak bisa ditemui sembarang orang. Yang bisa menemui Lrs hanya Fn (teman Lrs), dan pihak Polres kalau ia dipanggil. Guru tidak mengetahui lebih jauh tentang pertemanan Lrs di luar sekolah (Sumber: Guru Lrs).

Salah seorang pelaku bernama WR nampaknya memiliki dendam kepada korban Lrs sehingga ia turut mencederai bersama rekan-rekannya. Menurut, guru SMKN 7, pacar Lrs (korban) menjadi pacar WR. WR pernah dikecam oleh Lrs. Dia sakit hati sehingga mau diajak bergabung ke tempat kos untuk ikut menganiaya Lrs. Tapi dia datang belakangan, ke tempat kos tersebut untuk bergabung menganiaya Lrs.

Kondisi Keluarga WR adalah keluarga kurang mampu. Ia memiliki kartu keluarga miskin yaitu Kartu Menuju Sejahtera (KSM) yang merupakan program pemerintah kota Yogyakarta. Warga Jetis, Yogyakarta ini merupakan anak ke dua dari empat bersaudara. Suasana keluarga nampaknya akrab karena keluarga senantiasa menjenguk anaknya di tempat penitipan LP Grobogan (sumber: guru SMKN 7). Bapaknya seorang amir mesjid,

sedangkan ibunya buruh serabutan dan pemijat. Menurut guru BP di sekolahnya, sikap dan penampilan WR berbeda dibandingkan teman-temannya sejak kelas X. Ada potensi nakal dalam diri WR dan teman kelompok bermainnya (3 orang) di kelas. Akan tetapi sudah ada perubahan sikap setelah naik di kelas 11 karena pembinaan dari wali kelas dan guru BK. Ia tidak mengenakan jilbab dan kadang menggunakan *make-up* ke sekolah. Alasan yang dikemukakan WR adalah ia sudah biasa berpenampilan begitu karena sering diundang untuk menyanyi. Pergaulan WR tidak terbatas hanya di sekolah. WR juga berkenalan dan berteman dengan siswa-siswa di luar sekolahnya terutama ketika ada pertandingan antar sekolah seperti futsal. Pada kelompok bermain di luar sekolah inilah kiranya WR bergaul akrab dengan Rt yang menjadi otak penganiayaan terhadap Lrs.

Sampai bulan Juni 2015, terdapat tiga orang dari sembilan pelaku tindak kekerasan tersebut yang masih buron, yaitu Rt, eks siswa SMK Koperasi, yang orangtuanya sudah cerai; PD, yang orangtuanya juga sudah bercerai; dan CK, teman pria Rt. Lima pelaku tindak kekerasan masih dalam proses pengadilan dan mereka dititipkan di LP Grobogan. Adapun NK, siswi SMA Mandabakti, Sleman (16 tahun) telah menjalani vonis hakim, dan dinyatakan bersalah. Namun karena NK masih dikategorikan anak-anak sesuai UU Peradilan Anak, ia hanya diberikan sanksi untuk dibina di Lembaga Perlindungan Anak. Pihak Polres Bantul nampaknya tidak puas atas hukuman untuk yang bersangkutan, karena menurut penuturan Polres Bantul (Inspektur Dua Najib), NK adalah pelaku tindak kekerasan yang sadis yaitu memasukkan ujung botol bir ke kemaluan korban.

Kasus Perkelahian Siswa di Kota Makassar

Kasus perkelahian siswa yang terjadi dalam satu sekolah sudah menjadi budaya yang dibentuk siswa SMA Y. Secara tradisi, siswa kelas 3 biasanya merangkul siswa kelas 1 untuk memusuhi siswa kelas 2. Selain upaya adu domba, mereka membentuk suatu aturan tentang lokasi berkumpul di area sekolah. Siswa dari kelas lain dilarang berkumpul di area tertentu, dan jika melanggar maka siswa yang bersangkutan akan dipukuli oleh yang punya wilayah.

Berbagai upaya telah dilakukan pihak sekolah antara lain melakukan perdamaian dengan cara membuat kesepakatan perdamaian secara tertulis dengan perwakilan siswa antar jenjang. Namun, kurangnya jumlah petugas keamanan dan kurang tegasnya kepala sekolah dalam menerapkan kedisiplinan aturan sekolah, perkelahian siswa antar angkatan ini tetap berlangsung. Berikut ini deskripsi hasil wawancara dengan para pelaku perkelahian yaitu Rhd, Ad, dan Gho tentang latar belakang pelaku dan motivasi terjadinya perkelahian siswa.

Responden 1: Rhd

Rhd tinggal di rumah kontrakan bersama orangtuanya. Ayahnya yang berpendidikan D3 bekerja sebagai karyawan swasta dan ibu yang berpendidikan SMP bekerja sebagai ibu rumah tangga. Rhd adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Kakaknya bekerja di pabrik dan adiknya masih SD. Dalam kaitannya dengan pendidikan, orangtua dan kakaknya sering menanyakan aktifitas sekolah dan mengarahkan cita-citanya sehingga menjadi semangat untuk belajar.

Rhd tinggal di perumahan dengan rata-rata

pekerjaan warganya adalah karyawan swasta. Sehari-hari Rhd sering nongkrong bersama teman sekolah maupun alumni untuk sekedar ngobrol-ngobrol dan berkumpul bersama warga untuk bermain bulutangkis. Setiap berkumpul bersama teman-temannya, dia sering pulang hingga pukul sembilan malam. Menurut pengakuannya, dia termasuk anak yang bandel karena sering keluar rumah tanpa izin dan pulang sekolah tidak langsung pulang untuk main *play station* (PS) di rumah temannya.

Matapelajaran yang disukainya adalah Matematika, sedangkan matapelajaran yang tidak disukainya adalah kimia karena dianggap susah dan gurunya galak. Menurut pengakuannya, di sekolahnya jarang ada jam kosong. Jika pun terdapat jam kosong yang dilakukannya adalah mengerjakan tugas yang diberikan guru. Rhd merasa nyaman di sekolah karena teman-teman yang mengasyikkan. Meskipun ada tata tertib di sekolah, namun sanksinya tidak ketat.

Rhd mengakui bahwa siswa di sekolahnya pernah terlibat perkelahian di dalam sekolah dengan kelas lainnya dengan berbagai masalah seperti dendam bawaan dari senior, ejekan, berebut kekasih, dan lainnya. Rhd mengakui pernah ikut terlibat namun tidak membawa senjata tajam. Sekolah memiliki tata tertib dengan memberikan sanksi terhadap siswa yang terlibat perkelahian. Namun sejauh ini belum ada siswa yang dikeluarkan meskipun banyak siswa yang terlibat perkelahian.

Responden 2: Adr

Adr tinggal di rumah orangtuanya bersama ayah kandung yang lulusan S1 dan bekerja sebagai karyawan swasta dan ibu kandung dengan latar belakang pendidikan

D3. Ibunya bekerja sebagai wiraswasta. Adr adalah anak pertama dari tiga bersaudara dan adik-adiknya duduk di bangku kelas enam SD dan TK. Orangtuanya sering menanyakan aktifitas sekolahnya dan mengarahkan cita-citanya sehingga dia menjadi termotivasi untuk belajar. Adr tinggal di perumahan dengan rata-rata pekerjaan warganya adalah PNS. Adr sering nongkrong bersama teman sekolah dan bermain futsal hingga larut malam.

Adr dan siswa di sekolahnya pernah terlibat perkelahian antar kelas dalam satu sekolah dengan berbagai masalah seperti dendam bawaan dari senior, perebutan lahan nongkrong, ejekan. Ketika perkelahian kemarin, dia menjadi korban keganasan kakak kelasnya sendiri karena dia salah makan di kantin lain. Adr sering dipukuli kakak kelas tanpa sebab sehingga ia merasa kurang nyaman di sekolah. Adr mengaku tidak ada perlakuan berbeda dari kepala sekolah maupun guru-gurunya dibandingkan dengan teman-temannya. Sepengetahuannya, belum pernah ada siswa yang dikeluarkan dari sekolah karena melanggar tata tertib sekolah.

Responden 3: Gh

Gh tinggal di rumah kontrakan bersama ibu kandung yang berpendidikan SMP. Gh adalah anak ketiga dari empat bersaudara. Kakak-kakaknya bekerja menjadi karyawan perusahaan, buruh bangunan, dan adiknya masih SMP. Orangtua dan kakak-kakaknya sering menanyakan aktifitas sekolahnya dan mengarahkan cita-citanya namun kadang-kadang dia malas untuk belajar. Gh tinggal di perkampungan dengan rata-rata pekerjaan warganya sebagai buruh. Gh sering main

bersama remaja di masjid lingkungannya untuk acara keagamaan. Setiap kumpul bersama teman-temannya, dia sering pulang hingga larut malam. Matapelajaran yang disukainya adalah Bahasa Inggris karena hobi dan matapelajaran yang tidak disukainya adalah Matematika. Gh merasa kurang nyaman di sekolah ini karena teman-teman yang kurang mengasyikkan dan sering ada perkelahian tanpa sebab. Gh mengakui bahwa siswa di sekolahnya pernah terlibat tawuran antar kelas dalam sekolah. Gh mengakui tidak pernah ikut terlibat karena tidak ada gunanya. Menurutnya, sanksi yang diterapkan sekolah tidak membuat jera siswa untuk melakukan perkelahian antar angkatan di sekolah tersebut. Tidak ada siswa yang dikeluarkan dari sekolah, meski terdapat tata tertib yang memungkinkan kepala sekolah untuk melakukannya.

Kasus Tawuran dan Terbunuhnya Siswa Di Kodya Jakarta Timur

Gejala tindak kekerasan yang dilakukan siswa semakin memprihatinkan. Keprihatinan ini timbul karena penyimpangan perilaku itu tidak lagi terwujud dalam bentuk kenakalan biasa, akan tetapi sudah mengarah pada kriminalitas berupa penganiayaan, perampasan, bahkan pembunuhan. Tindak kekerasan tersebut mengakibatkan kerugian moral, material sampai dengan merenggut nyawa sejumlah siswa. Salah satu contohnya adalah kasus tawuran antar siswa yang terjadi di wilayah Jakarta Timur pada tahun 2014.

Tawuran yang melibatkan siswa SMK Adi luhur Condet Jakarta Timur, SMK Budi Murni Cipayung Jakarta timur dan SMK Rahayu Mulya Makasar Jakarta Timur pada Hari Rabu sore, 13 Agustus 2014 menelan

korban. Seorang siswa SMK Adi Luhur, OWS harus meregang nyawa di tangan lawannya saat terlibat tawuran yang terjadi di perempatan lampu merah Jalan Raya Bogor, Perbatasan Kec. Makasar dengan Ciracas Jakarta Timur. Sementara itu, MF yang juga siswa kelas X SMK Adi Luhur mengalami luka-luka akibat sabetan celurit, namun nyawanya dapat tertolong. Tawuran terjadi pada pukul 17.30 sedangkan jam pulang sekolah pukul 14.00. Hal ini bukan menjadi tanggungjawab sekolah apalagi saat itu korban tidak mengenakan seragam sekolah.

Dua pelaku yang diduga membacok OWS dan MF, identitasnya sudah diketahui, namun sampai sekarang belum tertangkap. Pelaku bukan siswa yang masih aktif dari tiga sekolah yang terlibat tawuran tersebut, tetapi pelaku adalah alumni dari SMK Rahayu Mulya Makasar Jakarta Timur yang belum bekerja.

Korban OWS yang bertempat tinggal di Kampung Makasar Jakarta Timur dan MF bertempat tinggal di Cimanggis Depok, baru tiga hari diterima di SMK Budi Murni, bahkan keduanya sedang melaksanakan Masa Orientasi Siswa (MOS) tahun ajaran 2014/2015. Sebelumnya OWS bersekolah di SMP Budi Warman dan MF di SMPN 257 Jakarta. Pada saat di bangku SMP OWS memang berpotensi tawuran, sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah SMK Budi Murni bahwa banyak calon siswa yang berasal dari SMP yang sama dengan OWS mengundurkan diri setelah mengetahui bahwa OWS juga diterima di sekolah ini.

Dilihat dari keluarga, OWS adalah anak angkat. Orangtuanya bekerja sebagai PNS di Jakarta dan berasal dari keluarga dengan status ekonomi cukup. Sedangkan MF tinggal

di kontrakan di daerah Cimanggis dengan orangtuanya bekerja sebagai buruh, dengan status ekonomi kurang.

Tindakan antisipasi yang dilakukan oleh SMK Adi Luhur dalam mengatasi tawuran siswa adalah dengan Program Tim Pemantau Siswa (TPS) pada pagi dan sore hari. Keanggotaan TPS terdiri dari lima unsur yaitu Kepala Sekolah, wakil kesiswaan, guru BP, Pembina Osis, dan guru. Kegiatan dilakukan setiap hari pada pukul 06.30 – 07.30 (pagi hari) dan pukul 14.00 – 15.00 (siang hari) oleh 5 orang guru yang bertugas. Kegiatan yang dilakukan adalah memantau agar siswa cepat masuk kelas untuk tibanya dan pada saat pulang siswa tidak bergerombol dan cepat pulang ke rumah.

Di samping itu, guru yang bertugas juga mengamati tempat-tempat yang dianggap rawan yang sering digunakan siswa untuk bergerombol, seperti perempatan jalan, mall, warnet/*game online*, dan lain-lain. Pihak sekolah juga mengadakan kerja sama dengan Babinas dan Polsek setempat, serta lingkungan sekitar untuk memberikan informasi terkait kenakalan/tawuran siswa.

Pembahasan

Fenomena Tindak Kekerasan Siswa

Kajian ini berfokus pada tindak kekerasan yang dilakukan siswa SMA/SMK, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Tindak kekerasan siswa yang terjadi di sekolah dalam kasus ini antara lain berupa perundungan (*bullying*) antar kelompok siswa yang pada akhirnya menjadi penyebab terjadinya tawuran dalam satu sekolah. Terdapat beberapa alasan terjadinya *bullying* seperti penguasaan area berkumpul yang dikuasai oleh kelompok kelas tertentu seperti yang

terjadi pada SMA di Kota Makassar, yaitu siswa kelas 2 dikeroyok oleh siswa kelas 3 dan kelas 1. Budaya kekerasan di sekolah tersebut nampaknya terus berlangsung hingga saat ini meskipun pihak sekolah telah berupaya untuk mengatasinya.

Tindak kekerasan siswa juga sering terjadi antara satu sekolah dengan sekolah yang lain dalam bentuk tawuran siswa dan bahkan mengakibatkan korban jiwa. Kasus tawuran ini paling sering terjadi di wilayah perkotaan. Salah satu contoh kasus tawuran antar siswa ialah yang terjadi di Kodya Jakarta Timur. Tawuran terjadi antar siswa di beberapa SMK yang didalangi oleh para alumni sekolah-sekolah tersebut. Tawuran mengakibatkan tewasnya salah seorang siswa baru di salah satu SMK.

Bentuk tindak kekerasan siswa yang lain yaitu tindakan yang dilakukan oleh kelompok pertemanan (*gang*) yang beranggotakan siswa dari berbagai sekolah menengah di Kota Yogyakarta. Peristiwa tindak kekerasan ini terjadi di Kab. Bantul yang dilakukan oleh kelompok "Hello Kitty." Kelompok ini melakukan penyiksaan terhadap salah satu siswi yang memiliki tato bergambar Hello Kitty yang serupa dengan logo kelompok tersebut. Karena hal tersebut, korban disekap dan disiksa secara sadis oleh anggota kelompok tersebut, yang mengakibatkan korban mengalami luka-luka dan depresi berat.

Kejadian tindak kekerasan siswa di beberapa kasus sebagaimana telah diuraikan di atas, modus dan pola kejadiannya hampir sama yakni dilatarbelakangi oleh kesetiakawanan kelompok yang telah diperlakukan tidak menyenangkan oleh individu/kelompok lain. Perilaku yang dinilai tidak menyenangkan itu sebetulnya dari hal-hal yang *sepele* seperti

saling mengejek, berebut kekasih, pengakuan eksistensi kelompok, dan dendam dari para senior/alumni.

Faktor yang Memengaruhi Tindak Kekerasan Siswa

Terdapat beberapa faktor yang teridentifikasi dapat memengaruhi kenakalan yang bersifat destruktif dan membahayakan lingkungan yang dilakukan oleh siswa SMA/SMK, yaitu keluarga, teman bermain, dan lingkungan sekitar rumah, sekolah, serta penggunaan media massa/alat komunikasi. Uraian atas faktor penyebab dapat dikemukakan sebagai berikut.

Terjadinya tawuran antar siswa dan tindak kekerasan terhadap siswa lain tidak terlepas dari peran keluarga. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak-anak, khususnya ayah dan ibu yang sehari-hari mendidik anak dalam kehidupan berkeluarga sebelum bergaul dengan masyarakat lainnya. Kebanyakan siswa yang terlibat dalam tindak kekerasan kurang mendapatkan perhatian dari keluarga baik ayah maupun ibu yang disebabkan oleh kesibukan orangtua. Kurangnya perhatian orangtua terhadap anak disebabkan oleh beberapa hal, antara lain faktor ekonomi, kondisi tempat tinggal, dan kurang harmonisnya keluarga.

Orangtua yang sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga kurang memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak. Misalnya, orangtua tidak menegur pada saat anak pulang terlambat atau bahkan tidak pulang ke rumah. Kondisi rumah yang tidak nyaman mengakibatkan anak cenderung bermain di luar rumah dengan teman sebayanya, sehingga dapat berdampak buruk terhadap perkembangan

anak. Pergaulan dengan teman sebaya inilah yang sulit dikontrol oleh orangtua khususnya pengaruh buruk yang diperoleh dari pergaulan di luar rumah.

Anak usia sekolah lebih suka bergaul dengan teman sebaya. Kesamaan usia, hobi, dan status sosial akan membuat mereka merasa nyaman di lingkungan temannya. Semakin akrab pertemanan akan dianggap sebagai keluarga, sehingga apabila ada teman dikelompoknya disakiti maka siswa lainnya ikut tersakiti. Pertemanan yang positif dengan sesama teman sebaya dapat menghasilkan hal yang positif, namun sebaliknya jika mereka bergaul dengan teman yang kurang baik maka siswa akan berperilaku kurang baik pula.

Kejadian tawuran umumnya terjadi di luar sekolah. Meskipun demikian, sekolah tidak dapat melepaskan tanggung jawabnya sebagai lembaga pendidikan yang berfungsi mengembangkan peserta didik untuk menumbuh-kembangkan potensi siswa, baik jasmani maupun rohani agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat. Artinya, sekolah mempunyai tugas untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang berguna dalam pergaulan dan hidup di masyarakat. Pada dasarnya, nilai-nilai kebaikan dan kedisiplinan tersebut sudah diterapkan sekolah seperti pendidikan budi pekerti dan penegakan disiplin. Namun beberapa sekolah kurang disiplin dalam menegakkan tata tertibnya sehingga siswa tidak merasa khawatir bila melakukan pelanggaran. Dengan kata lain, budaya sekolah turut mempengaruhi perilaku siswa.

Penggunaan alat komunikasi dapat berdampak positif dan negatif. Dampak positif memudahkan jaringan komunikasi dan informasi untuk menunjang kehidupan

manusia. Namun dampak negatifnya jika media massa/ alat komunikasi digunakan untuk kejahatan. Dalam studi kasus ini ditemukan alat komunikasi digunakan oleh sekelompok siswa antara lain untuk menyebarkan berita-berita melalui SMS atau pesan menggunakan media sosial lainnya yang bersifat provokatif, melecehkan kelompok lain, dan mengajak tawuran.

Berbagai hal yang melatarbelakangi terjadinya suatu tawuran siswa masih terus terjadi. Pihak-pihak terkait sudah berupaya untuk mencegah terjadinya tawuran dengan berbagai upaya preventif tertentu. Reserse kepolisian Metro Jaya, misalnya, telah memiliki zonasi di mana wilayah yang sering terjadi kekerasan siswa khususnya kasus-kasus tawuran siswa. Zonasi yang dikategorikan warna merah berarti wilayah tersebut merupakan daerah yang rawan terjadinya tawuran khususnya pada jam-jam tertentu pada saat aktivitas siswa berada di luar sekolah. Untuk mencegah terjadinya tawuran siswa, setiap Polsek dan Polres sudah menugaskan anggota untuk menyusun peta sekolah yang sering melakukan tawuran dan tindakan kekerasan lainnya.

Polisi biasanya telah memiliki antisipasi terutama mengenai tempat dan waktu yang paling potensial kejadian tindak kekerasan. Namun siswa sekolah yang akan melakukan tindak kekerasan seringkali memiliki strategi untuk menghindari upaya penggalan dari pihak kepolisian. Mengingat keterbatasan personel, upaya preventif yang dilakukan pihak kepolisian tidak secara maksimal mampu mencegah terjadinya tindak kekerasan yang dilakukan siswa. Upaya lain yang sering dilakukan pihak kepolisian adalah dengan Bimbingan Masyarakat (Binmas) melalui

Bintara yang ditugaskan pada kelurahan-kelurahan. Binmas melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah untuk melakukan diseminasi tentang ketertiban dan keamanan kepada siswa sekolah. Petugas Binmas juga melakukan upaya ini ketika menjadi pembina upacara pada saat upacara bendera di sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Terdapat tiga pola tindak kekerasan yang dilakukan oleh siswa sekolah menengah yaitu: (i) tindak kekerasan yang dilakukan oleh antar kelompok siswa dalam sekolah yang sama; (ii) tindak kekerasan yang dilakukan antara satu sekolah dengan sekolah yang lain dalam bentuk tawuran siswa dan bahkan mengakibatkan korban jiwa; dan (iii) Tindak kekerasan yang dilakukan oleh kelompok pertemanan/gang yang beranggotakan siswa dari berbagai sekolah menengah;

Tindak kekerasan siswa tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi melalui akumulasi dari beberapa faktor yang memengaruhi perilaku siswa tersebut. Hasil studi menunjukkan terdapat beberapa faktor, yaitu: faktor keluarga, teman bermain (*peer group*), budaya sekolah, dan penggunaan media massa/alat komunikasi. Dari beberapa kasus tindak kekerasan siswa yang dikaji dapat disimpulkan bahwa pola tindak kekerasan siswa terutama dilatarbelakangi oleh kesetiakawanan kelompok. Dengan kata lain, faktor teman bermain nampaknya menjadi faktor yang dominan dalam memengaruhi tindak kekerasan siswa.

Saran

Kebijakan yang dapat dilakukan sekolah antara lain, yaitu (a) menerapkan tata tertib

dan menegakkan disiplin sekolah secara tegas dan adil, serta memberikan sanksi sepadan yang sesuai kepada siswa yang melakukan pelanggaran; (b) mengidentifikasi kelompok-kelompok siswa di lingkungan sekolah untuk melakukan tindakan preventif terhadap kelompok yang berpotensi melakukan tindak kekerasan; dan selanjutnya, pihak sekolah melakukan pembinaan terhadap kelompok tersebut yang diarahkan untuk melakukan kegiatan yang positif; (c) menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai budi pekerti dengan memasang pesan-pesan moral, kedisiplinan, etika, kesopanan, ketakwaan terhadap Tuhan YME dalam media publik di lingkungan sekolah; dan (d) memberdayakan forum komunikasi secara intensif antara orangtua dengan sekolah guna mendeteksi sejak dini dalam menanggulangi perilaku kekerasan siswa.

Kebijakan yang dapat dilakukan Dinas Pendidikan antara lain, yaitu (a) menerapkan sanksi tertentu kepada sekolah yang siswanya melakukan tindak kekerasan berat (tawuran yang mengakibatkan korban jiwa, perusakan fasilitas umum dan sekolah, perampokan/pembegalan), dan (b) menyusun program-program pembinaan siswa dalam rangka memfasilitasi kegiatan penumbuhan budi pekerti siswa di tingkat sekolah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan regulasi yang terkait dengan pendidikan karakter, menyusun program nasional pembinaan siswa, serta mengembangkan model-model pembinaan siswa untuk mencegah, meminimalkan, dan memulihkan perilaku kenakalan (tindak kekerasan) siswa.

PUSTAKA ACUAN

- Asher, Jeff. A. 2006. *Exploring the relationship between parenting styles and juvenile delinquency*. Oxford: Miami University.
- Cahyo, Muhamad Noor. 2009. *Keluarga Dan Kenakalan Remaja (Studi Tentang Penyimpangan Perilaku Remaja Di Kampung Gandekan Lor Yogyakarta)*. Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Detik.com, 2015, <http://news.detik.com/berita/2834615/begini-brutalnya-penga-niyaan-siswa-sma-di-bantul-hanya-karena-tato>.
- Jonaidi,dkk. 2013. *Analisis Sosiologis Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa Pada SMA Pembangunan Kabupaten Malinau*.eJournal Sosiatri-Sosiologi Volume 1, Nomor 3. FISIP Universitas Mulawarman.
- Kartono, Kartini. 2003. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, cetakan ke-5. Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada.
- Longshore, dkk. 2005. *Self Control and Social Bonds : A Combined Control Perspective on Juvenile Offending*.
- Macionis, John J. 2012. *Sociology*, 14thEdition. London: Pearson Prentice Hall Merdeka.com.
2015. <http://www.merdeka.com/peristiwa/tawuran-siswa-wajah-siswa-smk-pgri-2-tangerang-dibacok.html>
- Muncie, John. 2010. *Youth and Crime*, Second Edition. London: Sage Publication.
- Mustofa, Muhammad. 1998. “*Perkelahian Masal Siswa antar Sekolah di Jakarta Selatan.*” Disertasi Universitas Indonesia, tidak diterbitkan.
- Nabila, Ismi Anisa.,dkk. 2012. *Pengaruh Pemberian Pelatihan Asertifitas Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja Pada siswa Kelas X SMK Bhinneka Karya Surakarta*. Universitas Sebelas Maret Surakarta: Jurnal Prodi Psikologi.
- Nurrochsyam, Mikka Wilda. 2013. “*Kresna Duta: Akar-akar Kekerasan dalam Pertunjukan Wayang.*” Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nwamaka, Grace Ph.D. 2010. *Influence Of Parenting Styles On Adolescent Delinquency In Delta Central Senatorial District*. Edo Journal of Counselling Vol. 3, No. 1, 2010. Abraka: Delta State University.
- Poduthase, Henry. 2012. *Parent-Adolescent Relationship And Juvenile Delinquency In Kerala, India: A Qualitative Study*”. Dissertation: The University of Utah.
- Santrock,J.W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Suwarsi.2012. Hubungan Paparan media, penggunaan waktu luang, dan peran keluarga dengan perilaku kenakalan pada agregat remaja di SMA Negeri Sleman. Tesis: Universitas Indonesia.
- Tempo.com. 2013. <http://metro.tempo.co/read/news/2013/11/20/083531130/tawuran-sekolah-jakarta-naik-44-persen>.
- Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.